

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Simpulan yang dikemukakan dalam tesis berjudul **Kajian Bahasa Tutar Ragam Pramuwisata Mahasiswa STP Bandung (Studi Deskriptif Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Praktik Memandu Wisatawan Mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Tahun 1996/1997)** ini, berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian yaitu: (1) bagaimanakah kemampuan mahasiswa STP Bandung dalam memandu wisatawan; (2) bagaimana karakteristik/kekhasan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STPB; (3) bagaimana fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung adalah sebagai berikut.

Pertama, penyimpulan atas kemampuan mahasiswa STPB dalam praktik memandu wisatawan dapat dikemukakan dari tiga aspek yang terkait. Yaitu dari segi kemampuan para mahasiswa dalam: berbicara, penguasaan informasi objek/atraksi wisata, dan penguasaan teknik pemanduan, karena pada dasarnya kegiatan memandu wisatawan itu merupakan perpaduan antara penguasaan teknik pemandu, keterampilan berbicara, dan penguasaan informasi objek/atraksi wisata. Secara umum kemampuan memandu yang dimiliki para mahasiswa tergolong baik, dengan sebaran 3 orang (12,5%)

mendapat nilai sangat baik, 9 orang (37,5%) mendapat nilai baik, 7 orang (29,2%) mendapat nilai cukup, dan 5 orang (20,8%) mendapat nilai kurang. Rincian berdasarkan ketiga aspek yang dinilai, kemampuan para mahasiswa itu adalah sebagai berikut.

Dilihat dari segi keterampilan berbicara para mahasiswa STPB dalam kegiatan memandu wisatawan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Hal ini terutama terlihat dari sebaran nilai yang diperoleh para mahasiswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh tim penilai, diketahui ada 3 orang (12,5%) mahasiswa mendapat nilai sangat baik; 10 orang (41,7%) mendapat nilai baik; dan 5 orang (20,8%) mahasiswa mendapat nilai cukup; dan sisanya 6 orang (25%) mendapat nilai kurang; sedangkan apabila dilihat dari aspek penguasaan informasi objek/atraksi wisata oleh para mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa penguasaan informasi objek/atraksi wisata oleh para mahasiswa sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari sebaran nilai yang diperoleh para mahasiswa. Ada 2 orang (8,3%) mendapat nilai sangat baik, 12 orang (50%) mendapat nilai baik, dan 6 orang (25%) mahasiswa yang mendapat nilai cukup, serta sisanya ada 4 orang (16,7%) mendapat nilai kurang.

Kemampuan para mahasiswa STPB dilihat dari sepek penguasaan teknik pemanduan, dapat disimpulkan masih kurang. Ini terlihat dari 2 orang (8,3%) mahasiswa yang mendapat nilai sangat baik, 7 orang (29,1%)

mahasiswa mendapat nilai baik, dan 10 orang (41,6%) mendapat nilai cukup, serta sisanya 4 orang (16,6%) mendapat nilai kurang. Jadi, dari ketiga aspek penilaian itu yang dinilai masih kurang adalah kemampuan mahasiswa dalam penguasaan teknik pemanduan.

Kedua, berkaitan dengan karakteristik atau kekhasan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STPB penulis simpulkan bahwa ragam bahasa pramuwisata merupakan salah satu ragam yang digunakan oleh para penutur bahasa yang terikat kuat pada situasi dan objek/pokok pembicaraan di seputar rute perjalanan atau objek wisata. Perbedaan atau kekhasan ragam bahasa pramuwisata tampak pada penggunaan diksi/pilihan kata dan suasana/situasi pemanduan. Secara lebih detil kekhasan ragam bahasa pramuwisata penulis jelaskan sebagai berikut.

- a. Ragam bahasa pramuwisata mahasiswa diwarnai ragam bahasa santai yang sangat dominan. Hal ini dapat dipahami mengingat, pertama, suasana berwisata merupakan suasana orang untuk bersantai sehingga penggunaan bahasa ragam santai sangat memungkinkan terjadi; kedua, karena para pramuwisata yang terdiri dari para mahasiswa yang tergolong mewakili remaja perkotaan maka dengan sendirinya pemakaian bahasa khas remaja atau anak muda perkotaan akan dengan sendirinya susah mereka hindari.

- b. Secara khusus dari aspek fonologi, morfologi, dan diskripsi RBP dapat dijelaskan bahwa secara fonologis ditemukan variasi pelafalan /ai/ menjadi /e/ seperti pada kata-kata *ramai*, *sampai*, ...yang adakalanya dilafalkan [rame], [sampe], [nyampe]; variasi pelafalan kata-kata bervokal /a/ yang dilafalkan /e/ seperti pada kata-kata [bener], [denger], [macem-macem], [garem] yang seharusnya dilafalkan [benar], [dengar], [macam-macam], [garam]; variasi pelafalan fonem /u/ menjadi /o/ seperti pada kata-kata [gedung] / [gedong], [berubah] / [berobah], [perjuangan] / [perjoangan].
- c. dari aspek morfologi ditemukan variasi pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan *-in*, seperti pada kata-kata [lanjutin], [melanjutin], dengan frekuensi yang cukup tinggi..
- d. berdasarkan diksi/leksis ragam bahasa pramuwisata ditemukan variasi (1) pemakaian kata sapaan **anda** dan **saudara** yang digunakan secara simultan dalam satu tuturan; (2) penggunaan kata **daripada**, **di mana**, **yang mana** yang tidak tepat; (3) penggunaan ragam bahasa cakapan khas anak muda seperti *nggak*, *pengennya*, *aja*, *doyan*, *diresmiin*, *makasih*; (4) pemakaian kosa kata asing dan ragam cakapan secara simultan, contohnya: [melanjutin **guiding**], [ **guide** anda], [ **shopping** ] , [flower **market**-nya], [mulai **start**].

Ketiga, berkaitan dengan fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata dapat dikemukakan bahwa fungsi komunikasi pemanduan yang dominan

adalah memerikan/mendeskripsikan objek yang dilewati dan dikunjungi; argumentasi/meyakinkan peserta tur agar mereka mencobanya sekali lagi secara bersengaja untuk secara khusus menikmati keindahan/kekhasan objek wisata yang dikunjungi. Dari aspek komunikasi, ragam bahasa pramuwisata ini mengusung beberapa fungsi, yakni fungsi informatif dan deskriptif. Artinya, sebagian besar pramuwisata menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan objek: sejarah, kekhasan objek, tokoh di balik nama objek. Selain itu juga diketahui bahwa para pramuwisata umumnya mendeskripsikan objek apa adanya. Misalnya, menjelaskan nama-nama bangunan: toko, hotel, bank, rumah makan, apotek, dan sebagainya yang ada di kiri -kanan jalan. Selain itu, fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata ini dapat digolongkan pada empat fungsi yakni: fungsi **pembuka** yang meliputi salam, sapaan, dan perkenalan; fungsi **paparan**, penyampaian informasi dan fakta; fungsi **penyegar suasana**; fungsi mengetahui respons/tanggapan orang lain; fungsi **mengarahkan/mengendalikan** orang lain; dan fungsi **penutup** pemanduan yang ditandai dengan ungkapan permohonan maaf dan ucapan selamat berwisata atau selamat menikmati objek wisata berikutnya, serta salam penutup: selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore, disesuaikan dengan waktu berlangsungnya pemanduan.

## 5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini terutama bagi pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia pada jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata STP Bandung, khususnya diarahkan pada keterampilan berbahasa aktif, yakni berbicara dalam konteks pemanduan atau memandu wisatawan.

Keterampilan berbicara hanya mungkin dikuasai apabila porsi latihan cukup intensif. Konsekuensi logis dari pendekatan bahwa berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi secara langsung maka berbagai pengetahuan dan keterampilan komunikasi harus tercermin pada proses pembelajaran bahasa. Bila tidak, maka pembelajaran bahasa akan terjerumus pada kebiasaan lama yaitu mengajarkan teori-teori atau pengetahuan bahasa dan bukan praktik berbahasa.

Implikasi dari pendekatan bahwa berbahasa adalah berkomunikasi dan berkomunikasi adalah aplikasi berbahasa maka pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa perlu mendapat perhatian para pengajar bahasa, baik para pengajar bahasa Indonesia, bahasa Jepang, Inggris, maupun pengajar bahasa Perancis.

Apabila pendekatan komunikatif yang dipilih sekaligus sebagai landasan atau pegangan guru dalam mengajarkan berbahasa maka kesenjangan antara teori dan keterampilan berbahasa tidak akan terlalu lebar. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa akan menarik minat para siswa dan mahasiswa dalam

setiap pertemuannya, karena mereka merasa perlu akan pemanfaatan bahasa secara langsung. Berbahasa bukanlah penghapalan teori bahasa semata tetapi bagaimana bahasa itu digunakan dalam kenyataan dan situasi kontak sosial penggunaan bahasa yang sebenarnya, misalnya dalam praktik memandu wisatawan.

### **5.3 Rekomendasi**

Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena itu direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas ruang lingkupnya. Kepada STP Bandung, peneliti merekomendasikan agar mata pelajaran bahasa Indonesia di jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata diberikan dalam tiga semester dengan masing-masing berbobot dua SKS. Ini perlu untuk memberi keleluasaan kepada guru dalam mengemas materi pelajaran dan improvisasi pembelajarannya.



**IKIP**

PERPUSTAKAAN

INDONESIA